



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 2613-2623

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i11.59311

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Adrianus Andika Richardo, Anton Totok Priyadi, Christanto Syam
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP
Universitas Tanjungpura Pontianak

Article Info

Article history:

Received : 19 September

Revised : 22 Oktober

Accepted : 24 Oktober

Keywords:

conflict, character,
psychoanalysis

ABSTRACT

This study aimed to describe the inner conflicts of the main character in the novel titled *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono and its implemented at Indonesian language learning in junior high school. The method used is descriptive analytic with the form of qualitative research. The approach used is psychoanalysis. The research data source is in the form of the novel *Segi Tiga* text owned by Sapardi Djoko Damono published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2020. The research data are quotations of words, phrases, sentences, and discourses. Data analysis uses reduction, display data, and verification. The results of this research show that there is an approach-approach conflict in the form of confusion, doubt and indecision. Avoidance conflict is in the form of anxiety, contradiction, depression, and expressions of anger. Approach avoidance conflict is conflict, surrender, hurt, disappointment, resentment, and jealousy. The factors that caused inner conflict are: differences between individuals with differences in opinion, differences in opinion, and differences in feelings; conflicting interests in the form of differences of interest; actual causes (precipitating causes) in the form of disability, disappointment, and anxiety; cultural differences in the form of cultural differences in choosing a partner. The resolution of the inner conflict experienced by the main character is in the form of apathy, sublimation, rationalization, displacement, repression, and fantasy.

*Copyright © 2022 Adrianus Andika Richardo,
Anton Totok Priyadi, Christanto Syam*

✉ *Corresponding Author:*

Adrianus Andika Richardo
Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: andika5679@gmail.com

PENDAHULUAN

Novel adalah bagian dari karya fiksi dalam bentuk tulisan, atau kata-kata yang di dalamnya terkandung unsur intrinsik, ataupun ekstrinsik. Alasan mendasar peneliti memilih novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek kajian didasari atas dua hal. Pertama, novel ini menggambarkan

dinamika kehidupan manusia sehari-hari dengan segala bentuk permasalahan yang. Kedua, cara penyajian cerita yang sangat menarik dan membutuhkan pemahaman literasi yang tinggi untuk memahami beberapa konflik yang terjadi dalam setiap episode. Oleh sebab itu, novel ini layak diteliti menggunakan analisis psikologi sastra. Dengan pendekatan psikologi sastra diharapkan mampu membuka sisi psikologis berupa konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut.

Dalam kajian psikologi sastra, unsur intrinsik sangat penting dibahas sebelum mengkaji aspek psikologinya. Artinya pada saat menggunakan kajian psikologi sastra maka dapat terhindar sebuah kajian yang bias dan cenderung pada kajian psikologi yang terlepas dari unsur sastranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2016, p.57) mengungkapkan bahwa “gelora jiwa dan nafsu yang tampil melalui para tokoh harus digali oleh penelitian yang tentunya berdasarkan analisis secara intrinsik terlebih dahulu dan selanjutnya didekati melalui pendekatan psikologi”. Oleh sebab itu, peneliti memilih konflik batin tokoh utama sebagai pokok masalah penelitian psikologis sastra ini. Konflik batin dan tokoh utama merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melakukan kajian psikologi sastra. Karena tokoh utama merupakan bagian dari unsur intrinsik karya sastra, sedangkan konflik batin merupakan satu diantara bagian dari kajian psikologis itu sendiri.

Sebuah konflik yang dialami oleh tokoh tentu berbagai macam, seperti yang diungkapkan oleh Lewin (dalam Walgito, 2004, p.237) menyatakan bahwa “bentuk konflik batin berupa konflik angku-angku (*approach-approach conflict*), konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), konflik geleng-angku (*approach avoidance conflict*). Faktor-faktor penyebab konflik menurut Soekanto (2012, p.220-221) menyatakan bahwa “faktor penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan antarperorangan, perbedaan kebudayaan, bentrokan kepentingan, perubahan sosial”. Perbedaan antarperorangan dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Sedangkan perbedaan kebudayaan terletak pada tataran perbedaan pandangan terhadap nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Faktor bentrok kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Kemudian faktor berupa perubahan sosial yang terlalu cepat dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru.

Berbeda dengan pendapat di atas, Wiramihardja (2007, p.41-42) menyatakan “faktor penyebab yang memengaruhi konflik internal (batin) adalah penyebab primer (*primary causes*), penyebab predisposisi (*predisposing causes*), penyebab aktual (*precipitating causes*), penyebab penguat (*reinforcing causes*)”. *Primary causes* adalah kondisi yang harus ada seandainya suatu gangguan terjadi. *Predisposing causes* adalah sebuah kecenderungan pada kondisi yang datang sebelum terjadinya gangguan pada suatu kondisi tertentu. *Precipitating causes* adalah suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu. Sedangkan *reinforcing causes* adalah suatu penyebab berupa kondisi yang cenderung untuk memelihara perilaku maladaptif yang telah atau sedang terjadi.

Dalam menghadapi konflik batin, tokoh tentu memiliki usaha sebagai respon untuk menghindari atau menyelesaikan konflik tersebut. Penyelesaian konflik batin, dalam mereposn konflik batin yang dialami oleh individu memiliki motif yang beragam. Dalam teori kepribadian, menurut Minderop (2016, p.31) menyatakan bahwa “mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap manusia. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting-dapat memengaruhi perkembangan kepribadian”. Usaha penyelesaian konflik batin yang dialami oleh tokoh di kaji dengan teori mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Freud yang terdiri dari represi, Sublimasi, proyeksi, *displacement* (pengalihan), rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

Rencana implementasi penelitian dalam pembelajaran di sekolah terdapat pada materi pelajaran SMP kelas IX semester genap. Spesifiknya pada kompetensi 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dan kompetensi 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan psikoanalisis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono (2020) yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan ketebalan 320 halaman, cetakan pertama tahun 2020. Data dalam penelitian ini meliputi kutipan berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu ketekunan pembacaan, triangulasi, menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: *data collection; data reduction; data display; conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pokok pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah membahas mengenai bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Bentuk konflik batin tersebut yaitu: 1) *Approach-approach conflict* merupakan konflik psikis yang timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang semuanya memunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan.

Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, terdapat konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*) berwujud kebingungan, keragu-raguan, dan kebimbangan. Wujud konflik tersebut tergambar pada kutipan-kutipan berikut.

Kebingungan: Suryo merasa bingung terhadap peristiwa yang dialaminya

Perwujudan dari konflik kebingungan yang dialami oleh Suryo berasal dari peristiwa yang tidak masuk akal yang dialaminya. Peristiwa tersebut bermula setelah munculnya seorang gadis bernama Noriko di dalam layar laptop Suryo. Gadis itu kemudian dapat berkomunikasi langsung dengan Suryo. Pertemuan serta komunikasi mereka pada saat itu merupakan awal mulanya peristiwa dalam cerita. Mereka membahas mengenai persoalan yang membuat gadis bernama Noriko bisa masuk ke dalam laptop. Suryo pun kemudian memiliki pikiran yang sama tentang kejadian tersebut. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Tapi kamu kan bisa dengan gampang masuk ke mari. Masuk ke layar laptop? Suryo tidak menjawab, dalam kepalanya muncul gambar **tanda tanya mahabesar** berwarna merah (Damono, 2020, h.14).

Walapun digambarkan bahwa Suryo tidak begitu kaget terhadap kejadian itu, tetapi tetap saja menjadi pertanyaan besar bagi Suryo. Pertanyaan besar itu muncul tentu sebagai akibat dari kemustahilan pada konteks peristiwa tersebut. Seorang gadis tiba-tiba muncul di layar laptopnya lalu mengajaknya berbicara. Mereka mengusut keberadaan Juru Dongeng. Untuk mengusut hal tersebut maka gadis yang berada di layar laptop menyuruh Suryo masuk ke layar laptop. Hal itu yang membuat Suryo kebingungan sehingga muncul pertanyaan yang mahabesar. Hal itulah kemudian yang memicu konflik batin pada diri Suryo.

Keraguan: keraguan Suryo pada pikirannya sendiri

Perwujudan dari konflik keraguan yang dialami oleh Suryo adalah berupa keraguan terhadap pikirannya sendiri. Keraguan itu bermula dari pengalamannya masuk laptop dan bertemu dengan seorang perempuan bernama Noriko. Ia tidak yakin dengan kejadian itu. Peristiwa seseorang yang dapat bertemu dan berbicara secara langsung di laptop tentu tidak masuk akal. Begitu juga yang dipikirkan oleh Suryo, tetapi ia juga menyangkal keraguannya itu. Ia merasa itu benar-benar terjadi pada dirinya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Suryo diam. Ia memang **meragukan apa yang dipikirkannya** tentang dirinya sendiri, tentang pengalamannya masuk laptop, tentang pertemuannya dengan perempuan bernama Noriko, tentang ini, tentang itu. (Damono, 2020, h.34).

Kutipan di atas menggambarkan konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*) yang berwujud keraguan. Suryo merasa ragu dengan pikirannya sendiri tentang pengalamannya bertemu dengan Noriko di layar laptopnya. Konflik batin tersebut muncul dari rasa keragu-raguan Suryo terhadap pengalamannya berjumpa dengan Noriko di laptop. Ia ragu pengalaman itu benar nyata atau hanya khayalan. Kedua motif tersebut menimbulkan konflik batin terhadap Suryo.

Kebimbangan: Kebimbangan Gendis dalam menghadapi dua pilihan

Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*) yang berwujud kebimbangan yang dialami oleh Gendis berasal dari situasi yang membuatnya harus memilih antara dua laki-laki yang mencintainya. Laki-laki itu adalah Suryo dan Hanindyo. Pilihan itu sangat sulit bagi Gendis, karena kedua laki-laki itu telah lama mengisi hatinya. Bila dia ingin memilih Suryo sebagai kekasihnya, maka di sisi lain ia juga tidak bisa meninggalkan Hanindyo yang telah lama suka padanya. Peristiwa itu membuat pikiran Gendis menjadi bimbang. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Ia terima itu semacam petanda dari Gendis, *kamu kan yang sekarang mengalami itu? Memilih ini atau itu, mau memilih yang ini, ada yang itu. Mau memilih itu tetapi masih ada yang ini.* Dan pilihan ganda itu malah muncul ketika Noriko mau mengelak dari 'yang itu' (Dramono, 2020, h. 130).

Kutipan di atas menggambarkan Gendis yang tengah mengalami dua motif positif yang sama kuat. Motif pertama yang dihadapi oleh Gendis adalah Ketika dia merasa dirinya telah mencintai Suryo, sepupunya. Di sisi lain, Gendis juga merasa dirinya telah jatuh cinta pada Hanindyo yang terus mendekatinya. Gendis berada pada situasi sulit memilih dua laki-laki yang tepat menjadi kekasihnya seperti yang dialami oleh Noriko.

Kecemasan: Kecemasan Suryo pada pikirannya

Sikap cemas Suryo diakibatkan oleh kerisauwannya terhadap pikirannya sendiri. Ia mulai meragukan pikirannya karena terus memikirkan hal yang tidak masuk akal. Akibat kejadian itu, ia selalu bertanya pada dirinya yang seolah-olah ditanyakan kepada sang Juru Dongeng tentang kekhawatiran dirinya akan menjadi gila, bahkan benar-benar gila karena terus memikirkan hal yang tidak mungkin terjadi atau tidak nyata. Gambaran kecemasan Suryo pada pikirannya tampak dalam kutipan berikut.

Kalau hamba-Mu ini jadi gila beneren, gimana, hayo? Pertanyaan yang selalu muncul kalau ia sudah merasa tidak tahan menahan pusingnya. **Pertanyaan itu justru yang membuat kepalanya semakin pusing dan pikirannya tidak fokus.** Pertanyaan itu menjadi palu yang berulang kali memukul-mukul dua belah otaknya, semakin lama semakin keras (Dramono, 2020, h.31).

Pertentangan: Pertentangan pilihan Gendis

Pertentangan dapat diartikan sebagai situasi yang menunjukkan adanya pertikaian atau perlawanan ketika dihadapkan pada situasi yang berbeda. Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, wujud konflik pertentangan berupa pertentangan pilihan Gendis. Gambaran konflik pertentangan pikiran Gendis tampak pada kutipan berikut.

Sejak itu ada bayangan-bayangan baru yang muncul di sekitarnya, sejak Suryo diberitakan sebagai *majenun*. **Ia tidak bisa mengerti mengapa laki-laki bisa gila atau sinting atau tidak begitu waras hanya karena perempuan. Ia juga tidak bisa menerima pandangan orang yang menganggap Suryo benar-benar gila, Setiap mampir ke mari ia tampak baik-baik saja,** katanya meyakinkan dirinya (Dramono, 2020, h.57).

Kutipan di atas menggambarkan konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*) yang berwujud pertentangan. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gendis menghadapi dua situasi yang bertentangan. Dua motif tersebut masing-masing hal yang tidak baik (negatif) buat Gendis. Peristiwa tersebut bermula dari pemberitaan terhadap sepupunya yang bernama Suryo yang dikabarkan sinting (*majenun*) gara-gara seorang gadis

Depresi: Perasaan depresi Noriko ketika dihadapkan pada situasi menakutkan

Situasi yang membuat Noriko depresi adalah akibat perlakuan Juru Dongeng yang seenaknya mengombang-ambingkan nasibnya. Di sisi lain, sikap penolakan itu juga tidak berdaya ketika ia menyadari bahwa sang Juru Dongenglah yang berkuasa pada hidupnya. Ia menganggap Juru Dongeng itu sebagai pencipta dirinya (boneka), maka dialah yang berhak mengatur nasibnya. Hal itu membuat pikirannya menjadi takut.

Kemarahan: Kemarahan Tia terhadap Sardi

Peristiwa marahnya Tia kepada Sardi berasal dari sikap Sardi yang sangat tidak menghargai perasaan Tia, bahkan sikap Sardi sangat tidak terpuji. Peristiwa itu bermula pada saat Sardi dan Tia berada di hotel dengan kamar yang bersebelahan. Mereka sedang mengikuti acara ilmiah di Kuala Lumpur. Sardi adalah dosen wali Tia. Sardi ternyata sudah menaruh hati pada Tia. Pada malam itu, ia

ingin menyatakan cintanya, tetapi ditolak oleh Tia. Sardi kemudian nekat mencium Tia. Hal itu yang membuat Tia marah. Gambaran peristiwa itu tergambar dalam kutipan berikut.

Aku minta dia berdiri, dan berdirilah si Sardi itu, mencoba menciumku. Tidak bisa aku elakkan. **Aku menjerit** dan yess kamar pun dibuka oleh petugas hotel. Aku **menjerit-jerit memaksa Sardi keluar kamar dan aku lemparkan tubuhku ke ranjang, nangis, Sur**. Masih nangis sekarang (Damono, 2020, h.294).

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*) yang berwujud kemarahan. Tia marah kepada Sardi atas tindakan yang tidak sopan kepadanya. Dalam kutipan itu, menggambarkan peristiwa itu Sardi mencoba melamar Tia. Tetapi Tia tidak menginginkan hal itu.

Bentuk konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) yang terdapat pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono berupa pertentangan, kepasrahan, sakit hati, kekecewaan, kecemasan, dan cemburu. Wujud konflik tersebut tergambar pada kutipan-kutipan berikut.

Pertentangan: Pertentangan cinta yang dihadapi oleh Suryo

Wujud dari konflik pertentangan terjadi pada tokoh utama bernama Suryo ketika menghadapi dua pilihan yang sulit yang memiliki motif positif dan negatif sekaligus. Hal pertama yang dirasakan oleh Suryo adalah dirinya telah mencintai Gendis (motif positif). Ia tidak bisa membendung perasaan cintanya terhadap Gendis. Gambaran konflik pertentangan di atas tampak dalam kutipan berikut.

Tapi kalau aku mencintainya, gimana hayo? Suryo mengibas-ibaskan kepalanya sendiri sampai hampir copot. Oke, petaka atau bukan, apa bedanya. Terima saja (Damono, 2020, h.2).

Kutipan di atas menggambarkan konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) yang berwujud pertentangan. Pertentangan antara cinta Suryo terhadap Gendis dengan kenyataan bahwa Gendis adalah sepupunya. Suryo merasa perasaan cintanya itu tidak wajar. Karena menurut adat dan kepercayaan biasanya hubungan antar keluarga atau sedarah adalah tidak baik. Biasanya hubungan semacam itu dikaitkan dengan hal yang tabu. Aib bagi keluarga jika ada perkawinan sedarah. Disamping itu, hubungan sedarah juga secara medis tidak dianjurkan karena akan berpengaruh pada keturunan.

Kepasrahan: Kepasrahan Noriko mengenai cintanya kepada Suryo

Wujudan konflik berupa kepasrahan pada konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) ini adalah nepasrahan Noriko mengenai cintanya kepada Suryo. Setelah sekian kuatnya Noriko meyangkal cintanya terhadap Suryo, karena takut bila ia jatuh cinta kepada Suryo maka ia berpikiran akan berkakhir seperti cintanya dengan Katsuo yang tragis. Walau pada akhirnya dia menyerah juga. Ia kemudian mengakui bahwa ia memang mencintai Suryo. Peristiwa itu tergambar dalam kutipan berikut.

nDis, percayakah kau pada indahnya cinta pertama? Aku menjadi percaya sepenuhnya justru ketika pertama kali bertemu dengan Suryo di warung itu. **Aku melihatnya sekilas, mengelakkanya sebab merasa ada sesuatu yang mendadak terasa menganjal dan tersengal di jantungku. Entah kenapa, aku jatuh cinta pada sepupumu itu** (Damono, 2020, h.81).

Kutipan di atas menggambarkan konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) yang berwujud kepasrahan. Dalam di atas menggambarkan kondisi ketidakmampuan Noriko mengilangkan rasa cinta yang begitu kuat terhadap Suryo setelah pertama kali bertemu. Walaupun dia berusaha tidak menutupi perasaan itu, tetapi ia gagal.

Sakit Hati: Sakit hati Noriko terhadap Katsuo

Konflik batin yang terjadi pada diri Noriko tersebut berasal dari keinginan mencari keberadaan cinta pertamanya. Dalam situasi itu, ia dihadapkan pada dua pilihan, apakah akan terus mencari keberadaan Katsuo atau memilih meninggalkan dan berhenti melacak keberadaan Katsuo. Noriko melepaskan niatnya yang mula-mula kuat untuk melanjutkan pelacaknya dan memutuskan untuk menyimpan semua yang berkaitan dengan Katsuo sebagai kenangan buruk dan baik. Sakit hati Noriko terhadap Katsuo tergambar dalam kutipan berikut.

Yang aku punya sekarang ini hanya yang kuingat, kepada dirinya sendiri. Ia bertekad untuk menghapus segala yang diingatnya dalam kaitanya dengan Katsuo. Meskipun tidak sepenuhnya yakin niatnya itu berhasil, *Harus bisa!* (Damono, 2020, h.139).

Kekecewaan: kekecewaan Noriko terhadap Suryo karena telah mengkhianati cintanya

Konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) yang berwujud kekecewaan dialami oleh Noriko. Kekecewaan Noriko bermula dari rasa kecewanya melihat Suryo mengandeng seorang gadis lain di *mall*. Peristiwa yang memicu kekecewaan Noriko yang digambarkan dalam kutipan di atas bermula dari peristiwa kembalinya Noriko dari Negeri Sakura (Jepang) setelah gagal menemui cinta pertamanya. Ia juga berharap bertemu Suryo, karena ia tahu Suryo berada di Jakarta. Noriko terhadap Suryo tergambar dalam kutipan berikut.

Ketika mampir di sebuah *mall*, ketika sedang turun di eskalator dilihatnya Suryo bersama seorang gadis yang rambutnya dikepang dua. Mereka berangkulan masuk ke sebuah pasar swalayan (Damono, 2020, h.144).

Dalam peristiwa dia atas, Noriko dihadapkan pada situasi yang menimbulkan konflik batin pada dirinya. Konflik batin tersebut dipicu oleh dua hal yang bersifat positif dan negatif. Hal baik (positif) yang dihadapi oleh Noriko adalah ia bisa pulang kepada ibu angkatnya dan menemui Gendis. Pada situasi lain, saat berada di Jakarta ia berharap bertemu Suryo. Setelah kecewa karena tidak dapat menemui Katsuo di Jepang, ia berharap hatinya terhibur dengan bertemu dengan orang-orang yang mencintainya di Indonesia. Hal buruknya (negatif) adalah Noriko malah mendapati bahwa Suryo telah bersama gadis lain.

Kecemasan: kecemasan Suryo karena akan ditinggalkan oleh Tia

Konflik batin yang dialami oleh Suryo berasal dari dua situasi yang dihadapi olehnya secara bersamaan. Pada satu sisi, Suryo mencintai Tia, walaupun Tia adalah sepupunya dan dia mendukung keinginannya belajar di luar negeri. Mendapatkan kesempatan belajar ke luar negeri adalah sesuatu yang baik (positif) dan jarang didapatkan. Di sisi lain, Suryo harus ditinggalkan (negatif). Situasi tersebut menimbulkan konflik batin bagi Suryo. Keadaan itulah yang membuat Suryo merasa cemas. Ia cemas kalau sampai ditinggalkan oleh gadis yang dicintainya. Konflik berupa kecemasan yang dihadapi oleh Suryo tergambar dalam kutipan berikut.

Pikiran Suyo segera meloncat ke kata-kata Tante tentang rencana Tia pergi ke India menemani dosen walinya. Sikapnya yang sejak semalam itu berubah terhadap sepupunya dirasakannya seperti mengerut kemudian langsung **mengembung lagi dan meledak**. Baru kali ini ia merasakan itu. *Aku mencintaimu, Tia* (Damono, 2020, h.242).

Kutipan di atas menggambarkan konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) yang berwujud kecemasan. Suryo merasa cemas jika Tia benar-benar meninggalkannya karena harus mengikuti dosen walinya ke luar negeri. Dalam peristiwa yang terdapat dalam kutipan di atas tampak situasi yang dialami Suryo setelah mendengar kabar dari tantenya tentang kepergian Tia. Suryo merasa cemas ketika mengetahui bahwa ia akan ditinggalkan oleh Tia. Tia akan pergi ke India menemani dosen walinya.

Kecemburuan: kecemburuan Suryo terhadap laki-laki yang mencintai Tia

Wujud konflik batin berupa kecemburuan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dialami oleh tokoh Suryo. Suryo merasa cemburu terhadap laki-laki yang mencintai Tia. Laki-laki itu bernama Sardi, ia adalah dosen wali Tia. Laki-laki itu menyukai Tia karena kepintarannya. Laki-laki itu selalu mencari kesempatan untuk dapat ‘mencuri hati’ Tia. Ia kemudian menawarkan Tia untuk mengikutinya mengisi seminar di luar negeri. Kedekatan Sardi terhadap Tia tentu membuat Suryo merasa cemburu. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Sambil mencuri cium, Tia menjelaskan bahwa Sardi akan mengikuti seminar itu. Tia kemudian memberi gambaran siapa si Sardi itu. **Baru kali ini Suryo merasa seperti ada yang merayap di bawah kulitnya** (Damono, 2020, h.250).

Kutipan di atas menggambarkan konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) yang berwujud kecemburuan. Suryo merasa tidak mampu menahan rasa cemburu terhadap laki-laki yang diceritakan oleh Tia. Hanya mendengar cerita Tia tentang laki-laki yang mengajaknya menghadiri seminar di luar negeri itu saja sudah membuat hati Suryo hancur. Dalam peristiwa yang tergambar

dalam kutipan di atas, tampak Suryo menghadapi dua hal bertentangan sekaligus. Hal yang bermotif positif dan hal yang bermotif negatif. Hal yang baik (positif) dihadapi oleh Suryo adalah ia harus menerima dan turut berbahagia karena Tia mendapat tawaran mengikuti seminar di luar negeri dari dosen walinya. Di sisi lain, sebagai konsekuensi dari peristiwa itu juga, ia harus merelakan Tia bersama dengan dosen walinya yang kemudian diketahui menaruh hati pada Tia. Hal itu tentu membuat Suryo merasa cemburu (negatif).

Pokok pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah membahas mengenai faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Berikut adalah analisis mengenai faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Perbedaan Antarperorangan

Konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang disebabkan oleh perbedaan antarperorangan terbagi dalam tiga hal, yaitu a) perbedaan perasaan; b) perbedaan pendirian; dan c) perbedaan pendapat.

Perbedaan Pendirian: perbedaan pendirian Suryo mengenai pengalamannya bertemu dengan seorang gadis.

Faktor penyebab konflik batin berupa perbedaan pendirian yang dialami oleh tokoh Suryo. Konflik batin itu bermula dari perbedaan pendirinya mengenai keberanian kemunculan gadis bernama Noriko. Gadis yang pertama sekali ia temukan di layar laptop pada saat ia ingin menyusun sebuah dongeng tentang petualangan mencari Juru Dongeng. Mula-mula Suryo yakin pernah melihat gadis yang ditemuinya di layar laptop itu ada di kehidupan nyata. Suryo merasa pernah melihat gadis itu di warung nasi pecel. Oleh sebab itu, berkeinginan mencari dan menemuinya. Banyak hal yang ingin dia tanyakan kepada gadis itu. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

Mungkin sekali yang mengaku bernama Noriko itu hanya ada dalam pikirannya yang akhirnya ini kacau gara-gara melihat perempuan cantik di sebuah warung. (Damono, 2020, h.28).

Dalam kutipan di atas, tampak Suryo yang kemudian bertekad mencari dan menemui Noriko apapun yang terjadi. Ia mulai mengajak temannya membantu untuk mencari gadis itu. Ia mengajak Hanindyo mencari gadis yang pernah ditemuinya di layar laptop itu. Mereka mulai dengan mencari di warung pecel. Tetapi tetap saja Suryo tidak menemuinya. Walaupun gagal menemuinya, tetapi Suryo tidak putus akal, ia meminta bantuan sepuasnya bernama Gendis. Gendis mulai membantu mencari gadis yang diceritakan oleh Suryo baik melalui teman-temannya maupun di internet. Pencarian terus dilakukan, tetapi usahanya selalu gagal, begitu juga dengan Suryo, ia tidak pernah menemui gadis itu.

Bentrok Kepentingan: Bentrok kepentingan orang tua Gendis yang memiliki kepentingan berbeda.

Konflik yang disebabkan oleh bentrok kepentingan biasanya diawali dengan perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Masing-masing individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, tokoh Gendis menghadapi konflik batin yang disebabkan oleh bentrok kepentingan orang tuanya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Ia memang sering mendengar percakapan orang tuanya, yang memberi kesan mereka **berdua tidak betah lagi tinggal di negeri yang masalah segala rupa diarahkan ke politik.** Tetapi kenapa berdua tega meninggalkannya? (Damono, 2020, h. 40).

Kutipan di atas menggambarkan adanya pergolakan dalam keluarga Gendis. Pergolakan yang ditandai adanya hubungan keluarga yang tidak harmonis yang disebabkan oleh keputusan mengejutkan oleh orang tua Gendis. Secara tidak langsung keputusan tersebut membuat batin Gendis tertekan.

Penyebab aktual (*precipitating causes*)

Konflik batin pada diri tokoh dapat disebabkan oleh penyebab aktual. Penyebab aktual (*precipitating causes*) adalah suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu. Penyebab ini sering lebih dilihat atau tampil sebagai penyebab-penyebab yang dilihat secara langsung. Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Segi*

Tiga karya Sapardi Djoko Damono yang disebabkan oleh penyebab aktual terbagi dalam empat hal, yaitu a) ketidakmampuan; b) kekecewaan; dan c) kecemasan.

Ketidakmampuan: ketidakmampuan Noriko menutupi cintanya terhadap Suryo

Konflik batin yang dialami oleh Noriko disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menutupi cintanya terhadap Suryo. Sebelumnya Noriko berusaha menutupi rasa cintanya terhadap Suryo. Ia tidak mau jatuh cinta lagi setelah tauma dengan cinta pertamanya dengan Katsuo dulu. Cinta mereka berkahir dengan kisah tragis. Ia ditinggalakan begitu saja, cinya tidak dibalas denganbaik oleh Katsuo. Hla itu yang membuatnya berusaha menutupi rasa cintanya. Setelah bertemu dengan Suryo, ia merasa cinta itu Kembali. Tetapi ia tetap tidak ingin cinta itu berlanjut. Walau pada akhirnya ia tidak mampu menutupi cintanya kepada Suryo. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Entah kenapa, aku jatuh cinta pada sepupumu itu. nDis, percayakah kau pada indahnya cinta pertama? ku berusaha dengan **susah payah mengibaskan perasaan yang sangat mendadak itu, dan gagal**. Tetapi muncul dengan segera, dengan sangat sigap, cinta pertamaku yang di kampung, yang sekarang entah bagaimana keadaanya dan nasibnya (Damono, 2020, h. 81).

Kutipan di atas menggambarkan penyebab konflik batin yang dialami oleh Noriko berupa ketidakmampuannya dalam menutupi perasan cinta kepada Suryo, yaitu sepupu Gendis. Noriko tidak mampu menutupi perasaan cintanya kepada Suryo ketika pertama kali bertemu, di sisi lain, ia juga menjadi ingat cinta pertamanya di kampung. Dalam kutipan di atas, tampak Noriko berusaha melupakan perasaan cintanya pada Suryo. walaupun pada kenyataanya dia tidak mampu melupakan Suryo. Pada saat ia berusaha melupakan Suryo, ia justru teringat dengan cinta pertamanya di kampung bernama Katsuo. Dalam kasus ini, Noriko dihadapkan dengan konflik batin yang diakibatkan ketidakmampuannya menghadapi persoalan dan pergolakan cintanya.

Perbedaan kebudayaan: perbedaan kebudayaan dalam hal memilih pasangan antara Gendis dan Wayan.

Faktor penyebab konflik dapat disebabkan oleh perbedaan kebudayaan. Pada tataran ini dapat terjadi perbedaan antar nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Dalam novel ini, konflik yang dialami oleh tokoh utama yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan dialami oleh Gendis. hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Bagaimanapun, Wayan telah dengan sangat cerdas masuk ke pikiran gadis itu, antara lain dengan dongengnya tentang **hubungan antarkasta di Bali** yang meskipun diusahakan untuk dihapus tidak akan bisa lenyap dalam waktu yang segera. Cinta rasanya tidak begitu penting dalam hal ini, **setidaknya dengan pertimbangan yang berkaitan dengan hubungan antarkasta** (Damono, 2020, h. 155).

Kutipan di atas menggambarkan hubungan percintaan Gendis dan Wayan yang dibatasi oleh budaya yang dianut mereka berbeda. Wayan adalah laki-laki Bali yang sudah semestinya menganut budayanya. Begitu juga Gendis seorang perempuan Solo yang sudah tentu menganut budaya Jawa. Dalam kutipan di atas, Wayanlah yang paling tampak mempersoalkan kebudayaan dalam buhungnya dengan Gendis. Ia selalu menceritakan kepada Gendis mengenai hubungan antarkasta yang terjadi di Bali.

Pokok pembahasan ketiga dalam penelitian ini adalah membahas mengenai penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Jenis mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam menghadapi konflik batin pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono berupa apatis, sublimasi, rasionalisasi, *displacemnt* (pengalihan), represi, dan fantasi. Berikut adalah urian analisisnya. Berikut adalah analisis mengenai penyelesaian konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Spardi Djoko Damono.

Apatis: Kepasrahan Suryo dalam menghadapi konflik yang menyimpannya

Pasrah adalah suatu keadaan dimana seseorang merelakan begitu saja hal yang terjadi pada dirinya. Apapun resiko dari keadaan yang dihadapi akan tetap diterima. Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, sikap pasrah merupakan perwujudan dari bentuk mekanisme pertahanan jenis apatis. Sikap pasrah dalam menghadapi masalah dialami oleh tokoh Suryo. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Suryo tidak melanjutkan keingintahuannya, ia merasa **pasrah** saja mau dibawa ke mana, *Aku toh bersama Juru Dongeng*, katanya menentramkan dirinya (Damono, 2020, h. 23).

Kutipan di atas menggambarkan respon berupa kepasrahan Suryo dalam menghadapi konflik yang dialaminya. Konflik bermula dari peristiwa pertemuan Suryo dengan seorang gadis di layar laptopnya saat sedang membuat karangan. Dalam pertemuan itu, mereka berbicara banyak hal terutama mengenai pertemuan mereka itu. Pertemuan itu juga membuat Suryo merasa jatuh cinta pada gadis itu. Mereka berkeyakinan pertemuan itu di atur Sang Juru Dongeng. Tetapi mereka tidak tahu siapa Juru Dongeng tersebut. Oleh sebab itu mereka bertekad mencari tahu mengenai sang Juru Doengeng.

Sublimasi: Noriko mengalihkan kekacauan di otaknya dengan bertemu dengan Gendis

Sublimasi merupakan tindakan mekanisme pertahanan *ego* (diri) pada tindakan yang lebih bermanfaat secara sosial untuk mengantikan perasaan atau situasi tidak nyaman. Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, penyelesaian konflik berupa sublimasi (pengalihan pada situasi yang lebih bermanfaat) dilakukan oleh Noriko setelah dihadapkan pada konflik batin pada dirinya. Pemicu konflik batin tersebut adalah kekecewaannya melihat Suryo yang sangat dicintainya ternyata telah mengkhianati cintanya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Dalam pikirannya, satu-satu jalan untuk melepaskan diri dari kekacauan di otaknya, *atau kejenuhan?* adalah bertemu dengan Gendis, yang memiliki chanel yang sama, memiliki akal-akalan yang sama dalam menghadapi masalah, apa saja. (Damono, 2020, h. 145).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah pilihan yang diambil Noriko dalam mengatasi konflik yang menimpa hatinya. Konflik batin yang dialaminya bermula dari peristiwa di *mall*. Pada saat itu ia melihat Suryo berjalan sambil bergandengan dengan seorang perempuan berkepang dua. Keberadaan Noriko di *mall* itu setelah kepulangannya dari negeri asalnya yaitu Jepang saat ia memutuskan mencari cinta pertamanya di Jepang.

Rasionalisasi: Suryo berusaha menentramkan pikirannya

Dalam novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono ini, tokoh Suryo berusaha mengurangi kekecewaannya terhadap pikirannya yang sangat meyakini bahwa perempuan yang ditemuinya di layar laptop memang ada di dunia nyata. Tetapi setelah kegagalannya menemui gadis tersebut ia kemudian meragukan pikirannya sendiri. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Tetapi apa perlu pembuktian? Jadi dunia yang itu tidak nyata, dong, katanya pada dirinya sendiri. Tapi, kalau ada yang nyata tentu ada yang tidak nyata, kan. jawabnya sendiri. jadi pasti ada dunia jenis itu. (Damono, 2020, h. 34).

Kutipan di atas menggambarkan sikap kompromi Suryo dalam menghadapi kekacauan pikirannya. Konflik yang dihadapi oleh Suryo masih berkaitan dengan persoalan pencariannya terhadap gadis yang pernah ditemuinya di layar laptop dan juga pernah dilihatnya di warung nasi pecel. Setelah bertekad mencari gadis tersebut sampai dapat supaya tidak membenai hatinya.

Displacement (Pengalihan): Gendis memilih mencintai seisi rumahnya setelah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya

Displascemen (Pengalihan) merupakan pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, tokoh membuat pilihan-pilihan dalam menyelesaikan konflik batin yang terjadi pada dirinya. Penyelesaian berupa pemilihan terhadap konflik batin yang diambil oleh beberapa tokoh utama dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

Ia merasa aman tinggal sendiri di rumah sebab rumah mencintainya dan ada adik ibunya yang tinggal satu RW denganya, yang berjanji untuk merawatnya. **Tentu saja Gendis bersyukur** (Damono, 2020, h. 40).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah pilihan yang diambil oleh Gendis dalam menghadapi konflik yang menimpa hidupnya. Konflik yang menimpa hidupnya bermula pada saat kedua orang tuanya meninggalkan dia sendiri di rumah tanpa sebab. Kepergian orang tua Gendis yang menurutnya dan kelurganya tanpa sebab itu membuat Gendis harus hidup sendiri. Keadaan itu tentu juga mengganggu kehidupan Gendis baik secara psikis (batin) maupun fisik.

Represi (*repression*): Suryo berjanji menuntaskan pencariannya terhadap Noriko

Represi adalah upaya seseorang dalam menghindari perasaan anxitas (kecemasan). Dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, tokoh utama Suryo memiliki janji yang kuat dengan keyakinannya dalam menuntaskan persoalan yang ada pada dirinya. Janji yang diambil Suryo merupakan sebuah tekad kuat dengan penuh tanggung jawab dalam berprinsip dan berkeyakinan pada saat menghadapi sebuah persoalan atau masalah (konflik). Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Aku akan mencari Noriko, dan **menuntaskan** masalah ini supaya tidak jadi gila beberan. Ini **semacam janji**, yang ia sendiri tidak begitu yakin atau mampu menepatinya (Damono, 2020, h. 28).

Kutipan di atas menggambarkan tekad Suryo yang sangat kuat dalam menghadapi masalah pada dirinya walaupun ia sendiri tidak yakin bisa mengatasinya. Peristiwa di atas berhubungan dengan peristiwa yang terdapat pada konflik pertama yang dihadapi oleh Suryo. Peristiwa mengenai petualangan mencari gadis yang pernah ditemuinnya di layar laptop.

Fantasi: Gendis dan Noriko meminta pertimbangan dari benda-benda

Ketika menghadapi masalah bertumpuk, kadang seseorang ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi tampak lebih realistis. Hal itu juga dialami oleh Gendis dan Noriko dalam menyelesaikan persoalan konflik batin yang begitu banyak dan rumit menimpa mereka. Mereka lebih memilih berfantasi dengan seolah-olah berkomunikasi dengan benda-benda di sekitarnya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Dan langit-langit menatap benda-benda lain yang ada di kamar seakan-akan **meminta pertimbangan apa yang mereka bisa lakukan untuk membantu kedua gadis itu melakukan sesuatu, apa saja**. (Damono, 2020, h. 189).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Noriko dan Gendis yang berfantasi dalam menghibur diri mereka. Mereka berandai-andai terhadap benda di sekitarnya. Mereka beranggapan benda-benda itu dapat mendengar keluh kesahnya setelah begitu banyak masalah yang menimpa mereka.

Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah

Sebagai pemanfaatan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Setelah melakukan analisis mengenai teks novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, diperoleh simpulan bahwa teks novel tersebut dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran di sekolah pada tingkat SMP kelas IX semester genap pada materi teks cerpen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk konflik batin yang ditemukan yaitu: a) konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*) dengan wujud kebingungan, ragu-ragu, dan kebingungan; b) Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*) dengan wujud kecemasan, pertentangan, depresi, dan ungkapan kemarahan; c) Konflik geleng-angguk (*approach avoidance conflict*) dengan wujud pertentangan, kepasrahan, sakit hati, kekecewaan, kecemasan, dan kecemburuan. Faktor penyebab konflik batin tokoh utamanya yaitu: a) perbedaan antarperorangan dengan wujud perbedaan pendirian, perbedaan pendapat dengan orang lain, dan perbedaan perasaan; b) bentrok kepentingan dengan wujud perbedaan kepentingan; c) penyebab aktual (*precipitating causes*) dengan wujud ketidakmampuan, kekecewaan, dan kecemasan; d) perbedaan kebudayaan dengan wujud perbedaan kebudayaan. Penyelesaian konflik batin oleh tokoh utama yaitu: a) apatis; b) sublimasi, c) rasionalisasi; d) *displacement* (Pengalihan); e) represi, dan f) fantasi. Setelah melakukan analisis mengenai teks novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, diperoleh simpulan bahwa teks novel tersebut dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran di sekolah pada tingkat SMP kelas IX semester genap.

Saran

Dengan mempertimbangan kemanfaatan penelitian ini, maka dari hasil penelitian ini peneliti dapat digunakan guru sebagai bahan ajar di sekolah dan bagi peneliti sejenis dapat digunakan untuk perbandingan dalam menganalisis persoalan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. J. (2020). *Segi Tiga*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Penerbit Eresco.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. (1988). *Psikologi Kepribadian*. Penerbit Rajawali Pers.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi Offset.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Kanwa Publishe.